

## The Relationship Between Nursing Skills and the Accuracy of Triage Implementation in Patients at the Radjak Hospital Group Emergency Room

**Ursula Arus Rinestaelsa<sup>1)\*</sup>, Ratna Mutu Manikam<sup>2)</sup>, Zahro Zukhairiah<sup>3)</sup>**

<sup>1),2)3)</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: [ursula\\_rinestaelsa@thamrin.ac.id](mailto:ursula_rinestaelsa@thamrin.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v5i2.3231>

### Abstract

**Background:** Traffic accidents and other disasters are the main causes of death in urban areas, so that the knowledge and skills of nurses regarding the separation of patient types based on their emergencies are needed better, optimally and on target. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse skills and the accuracy of triage implementation in patients in the Emergency Department. **Method:** This study used a correlation analytic research approach with a cross-sectional design. The population in this study was 37 respondents and the sample using total sampling was 37 respondents. The instruments of this study were observation sheets of nurse skills and triage implementation. The univariate analysis that will be calculated is gender, age, education, length of service, nurse skills, and triage implementation. While for the bivariate analysis, it is to relate nurse skills to the accuracy of triage implementation. **Results:** The results of this study using the ANOVA test and stated that there is a significant relationship between nurse skills and the accuracy of triage implementation obtained a p value of 0.0005 ( $\alpha < 0.05$ ). **Conclusion:** Most nurses working in the Emergency Room have high nursing skill scores and high triage implementation scores, so there is a relationship between nursing skills and the accuracy of triage implementation in patients. Emergency nurse triage skills focus on rapid assessment, patient categorization, and patient placement. Triage serves not only as a core skill but also as a tool for managing, monitoring, and evaluating patients and available resources.

**Keywords:** Literacy, National Health Insurance (JKN), Patient Satisfaction

### Abstrak

**Latar Belakang:** Kecelakaan lalu lintas dan bencana lainnya merupakan penyebab utama kematian di perkotaan, sehingga dibutuhkannya pengetahuan dan keterampilan perawat mengenai pemisahan jenis pasien berdasarkan kegawatdaruratannya dengan lebih baik, optimal dan tepat sasaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hubungan keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase pada pasien di Instalasi Gawat Darurat. **Metode:** Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian analitik korelasi dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah 37 responden dan sampel yang menggunakan total sampling yaitu sebanyak 37 responden. Intrumen dari penelitian ini yaitu lembar observasi keterampilan perawat dan pelaksanaan triase. Analisa univariat yang akan dihitung yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, lama kerja, keterampilan perawat, dan pelaksanaan triase. Sedangkan untuk analisa bivariatnya yaitu menghubungkan antara keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase. **Hasil:** Hasil penelitian ini menggunakan uji Anova dan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase diperoleh nilai p value 0,0005 ( $\alpha < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Sebagian besar perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat memiliki skor nilai keterampilan perawat dan skor pelaksanaan triase tinggi sehingga terdapatnya hubungan antara keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase pada pasien. Keterampilan triase perawat gawat darurat berfokus pada prosedur penilaian cepat, pengkategorisasian pasien, dan penentuan pasien. Triase tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan utama, tetapi juga alat untuk mengelola, memantau dan mengevaluasi pasien dan sumber daya yang ada.

**Kata Kunci:** Literasi, JKN, Kepuasan Pasien

## PENDAHULUAN

Rumah sakit ialah suatu lembaga kesehatan yang diselenggarakan oleh negara atau masyarakat yang mempunyai misi menyelenggarakan suatu layanan kesehatan secara langsung atau rujukan dan untuk menunjang pelayanan kesehatan lainnya (Sitio et al, 2023). Keberhasilan suatu rumah sakit dalam memenuhi tugasnya bisa dilihat dengan meningkatnya mutu pelayanan rumah sakit. Mutu suatu rumah sakit dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satu faktor yang paling dominan yaitu faktor kepegawaian yang meliputi pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan pelayanan tertentu (Sitio et al, 2023).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) yaitu salah satu unit yang berada di rumah sakit yang memberikan pelayanan darurat untuk mengurangi atau mencegah kesakitan dan dapat meminimalkan kematian bagi semua pasien. Namun, keadaan darurat adalah situasi klinis yang memerlukan intervensi medis segera, yang penting untuk menyelamatkan nyawa pasien dan mencegah cedera. Gawat mengacu pada kondisi kritis yang mendekati kematian atau mengancam nyawa, sedangkan darurat berarti situasi tak terduga yang memerlukan penanganan segera (Siregar, 2020). Kegawatdaruratan adalah keadaan yang mengancam jiwa, sehingga membutuhkan tindakan cepat untuk mencegah kecacatan atau kematian (Siregar, 2020).

Dalam pasal 7 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2018 menjelaskan bahwa penanganan kegawatdaruratan intrafasilitas pelayanan kesehatan dilakukan di rumah sakit sesuai dengan kriteria pelayanan, kriteria yang dimaksud yaitu terdiri dari tingkatan I, tingkatan II, tingkatan III, dan tingkatan IV (Nurbiantoro et al, 2021). Triase adalah proses mengklasifikasikan korban atau pasien ke dalam kategori prioritas dan pengobatan berdasarkan tingkat keparahan cedera dan kedaruratan medis, yang ditentukan melalui tinjauan upaya respon menggunakan sistem ABC (Airway-Breathing-Circulation) untuk kejadian dilapangan dan rumah sakit umum. Peran triase ini memerlukan keterampilan penilaian klinis tingkat lanjut dan dasar pengetahuan terkait untuk membedakan antara keluhan yang tidak mendesak dan kondisi yang mengancam jiwa di lingkungan kerja yang sibuk dan penuh tekanan (Mailita, W.& Willady, R., 2022).

Keterampilan triase perawat gawat darurat berfokus pada prosedur penilaian cepat, pengkategorisasian pasien, dan penentuan pasien. Triase tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan utama, tetapi juga alat untuk mengelola, memantau dan mengevaluasi pasien dan sumber daya yang ada. Triase yang tidak akurat dapat menyebabkan hasil klinis yang

lebih buruk, peningkatan waktu diagnosis dan pengobatan, kurang efisiennya penggunaan sumber daya dan fasilitas, atau bahkan dapat meningkatkan mortalitas dan morbiditas. Menurut World Health Organization (WHO) jumlah kunjungan di IGD pada tahun 2019 sebanyak 18.250.250 jiwa. Jumlah yang signifikan tersebut kemudian memerlukan perhatian serius terhadap pelayanan pasien di IGD, lalu jumlah kunjungan IGD pada tahun 2020 sebanyak 27.251.031 jiwa dan jumlah kunjungan di IGD pada tahun 2021 sebanyak 31.241.031 jiwa (Merliyanti et al, 2024).

Menurut Tam et al (2018) dalam Nguyen et al (2022) menemukan bahwa dalam beberapa penelitian multisenter dan single-centered, keakuratan triase di IGD hanya sekitar 60%, dan sekitar 23% kasus tidak dilakukan dengan benar. Sebuah penelitian di Brazil menggunakan metode standar emas (berdasarkan 5 tingkatan skala triase yang ditinjau oleh pakar medis) menemukan tingkat kesalahan triase sebesar 17%. Menurut Kemenkes RI (2022) dalam Merliyanti et al (2024) pada tahun 2020 data kunjungan pasien ke IGD di Indonesia sebanyak 8.597.000 jiwa dengan total rumah sakit sebanyak 2.834 yang dibagi dua yaitu sebanyak 2.247 rumah sakit umum dan sebanyak 587 rumah sakit khusus. Data kunjungan pasien ke IGD pada tahun 2021 sebanyak 10.124.000 jiwa, dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 6.588.000 menjadi 16.712.000 jiwa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al (2023) di Rumah Sakit Umum H. Sahudin Kutacane Aneh, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap perawat yang bertugas di IGD RSU H. Sahudin Kutacane Aceh Kabupaten Aceh Tenggara didapatkan 75% perawat tidak melakukan triase dengan tepat pada pasien dan hanya 25% perawat yang melakukan triase dengan tepat pada pasien. Selain itu dalam Sitio et al (2023) mendapatkan data yang diperoleh dari RS Kebon Jati Bandung tahun 2021 menunjukkan adanya perbedaan dalam pelayanan medis khususnya layanan triase di IGD.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam menangani pasien di instalasi gawat darurat. Salah satunya masih terdapat perawat yang kurang mengetahui keadaan darurat pasien dan tidak menerima pasien sesuai kriteria triase, sehingga menunda perawatan pasien dan berkontribusi terhadap kurangnya sikap integritas perawat. Serta penyediaan fasilitas tidak mencukupi untuk menampung pasien dalam jumlah besar dan jumlah fasilitas IGD yang berstandar lengkap terbatas, sehingga pasien harus menunggu lama untuk mendapatkan perawatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian analitik korelasi dengan desain cross sectional. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling atau sampel total penelitian ini yaitu sebanyak 15 orang perawat yang bekerja di IGD Rumah Sakit MH Thamrin Cileungsi dan 22 orang perawat yang bekerja di IGD Radjak Hospital Purwakarta. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2024 di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit MH Thamrin Cileungsi & Radjak Hospital Purwakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji analisis data bivariat yaitu menggunakan uji Anova.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada analisis univariat meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama kerja), keterampilan perawat dan pelaksanaan triase.

**Tabel 1.** Analisis Univariat Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
1. Laki-laki	17	45,9%
2. Perempuan	20	54,1%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Usia</b>		
1. Remaja Akhir (20-25 tahun)	6	16,2%
2. Dewasa Awal (26-35 tahun)	28	75,7%
3. Dewasa Akhir (36-45 tahun)	3	8,1%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
1. Akademi	25	67,6%
2. Sarjana/Profesi	12	32,4%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Lama Kerja</b>		
1. < 5 tahun	11	29,7%
2. ≥ 5 tahun	26	70,3%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa karakteristik responden sebagian besar berusia dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 28 orang dengan persentase 75,7%. Jenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang dengan persentase 54,1%. Pendidikan terakhir akademi sebanyak 25 orang dengan persentase 67,6%. Lama kerja ≥5 tahun sebanyak 26 dengan persentase 70,3%.

**Tabel 2.** Analisis Univariat Variabel Independen Keterampilan Perawat

Keterampilan Perawat	Jumlah	Percentase (%)
1. Rendah, jika skor < 60%	4	10,8%
2. Cukup, jika skor 60-80%	8	21,6%
3. Tinggi, jika skor > 80%	25	67,6%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa sebagian besar keterampilan perawat menunjukkan skor nilai yang tinggi sebanyak 25 orang dengan persentase 67,6%.

**Tabel 3.** Analisis Univariat Variabel Dependen Pelaksanaan Triase

Pelaksanaan Triase	Jumlah	Percentase
1 Skor 8	11	29,7%
2 Skor 11	9	24,3%
3 Skor 12	17	45,9%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa sebagian besar skor pelaksanaan triase yaitu perawat yang mendapatkan skor 12 sebanyak 17 orang dengan persentase 45,9%.

**Tabel 4.** Analisis Bivariat Distribusi Rata-Rata Ketepatan Pelaksanaan Triase

Keterampilan Perawat	Mean	SD	P value
Rendah, jika skor < 60%	8,0	0,00	0,000
Cukup, jika skor 60-80%	9,1	1,5	
Tinggi, jika skor > 80%	11,4	1,1	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata ketepatan pelaksanaan triase yang paling kecil adalah perawat dengan skor keterampilan yang rendah yaitu 8,0 dengan standar deviasi 0,00. Dengan bertambahnya skor keterampilan perawat, maka diikuti pula rata-rata ketepatan pelaksanaan triase yang semakin tinggi. Rata-rata ketepatan pelaksanaan triase yang paling tinggi adalah perawat dengan skor keterampilan yang tinggi yaitu 11,4 dengan standar deviasi 1,1. Hasil uji Anova diperoleh p value = 0,0005 artinya secara statistik ada perbedaan yang signifikan rata-rata ketepatan pelaksanaan triase dengan perawat yang memiliki skor keterampilan rendah, cukup, dan tinggi. Analisis lebih lanjut membuktikan bahwa kelompok yang berbeda signifikan adalah skor keterampilan perawat yang rendah dengan tinggi, skor keterampilan perawat yang cukup dengan tinggi.

### Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada perawat IGD Radjak Hospital Cileungsi & Purwakarta mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (54,1%). Menurut Handayani et al. (2023) dalam penelitian tersebut mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (71,1%) dan menurut Khairina et al. (2020) di dalam penelitiannya tersebut pun menunjukkan hasil yang sejalan pada distribusi jenis kelamin yang mayoritas nya adalah perempuan sebanyak 31 orang (57,4%).

Dari kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu menunjukkan adanya karakteristik yang serupa dalam distribusi jenis kelamin. Peneliti berasumsi bahwa seorang perempuan memiliki ketelitian lebih baik dari pada laki-laki hal ini dibenarkan dalam penelitian Hartanti et al (2023) yang mengatakan bahwa keterampilan kerja dan ketelitian pada seorang perempuan itu dinilai lebih baik daripada laki-laki.

### Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas dari perawat IGD Radjak Hospital Cileungsi & Purwakarta berusia 26-35 tahun sebanyak 28 orang (75,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartanti et al. (2023), dalam penelitiannya menunjukkan mayoritas usia perawat berada pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 56 orang (46,7%). Dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa dalam pengambilan keputusan secara psikologis paling baik dilakukan pada kelompok usia dewasa awal.

Sebagian besar perawat di usia dewasa awal (26-35 tahun) sebagian besar mengalami stres kerja secara sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa, meskipun mereka masih muda, perawat tersebut memiliki rasa tanggung jawab, menjaga kreadibilitas kerja mereka, dan bisa menjaga kepercayaan dari atasan mereka dalam mengembangkan tugas keperawatan. Akibatnya, banyak di antara mereka mengalami stres kerja yang sedang (Hartanti dkk, 2023).

Pada usia ini, seseorang memasuki usia dewasa awal dan dewasa akhir, yang merupakan tahap kematangan kognitif dan mental. Ruang Gawat Darurat membutuhkan perawat yang cepat dan sigap dalam mengambil keputusan tentang bagaimana menangani pasien yang sedang menjalani kegawatan. Oleh karena itu, harapannya adalah perawat pada usia yang memasuki dewasa awal secara fisiologis mengalami perkembangan fisik di puncak

kesehatan, kekuatan, energi, daya tahan, fungsi motorik, dan sensitivitas terhadap rasa sakit dan suhu bisa dapat memberikan dampak yang baik dan berkualitas bagi pelayanan keperawatan (Lidya, H. & Wijayanti, E., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa perawat yang bekerja dalam rentang usia 26-35 tahun merupakan responden yang paling baik dalam mengambil keputusan secara psikologis, memiliki rasa tanggung jawab dan kredibilitas kerja yang baik. Pada usia tersebut pun seorang perawat memiliki kesehatan mental dan fisik yang bagus sehingga dapat menangani pasien dengan keadaan gawat darurat dengan cepat dan sigap.

### **Pendidikan Terakhir**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas dari perawat IGD Radjak Hospital Cileungsi & Purwakarta memiliki pendidikan terakhir yang bertamatan akademi (D3 Keperawatan) sebanyak 25 orang (67,6%). Menurut Handayani et al. (2023) mayoritas responden dalam penelitiannya tersebut bertamatan Diploma III sebanyak 20 orang (52,6%) dan menurut Khairina et al. (2020) di dalam penelitiannya tersebut pun menunjukkan hasil yang sejalan dengan distribusi tingkat pendidikan yaitu mayoritas respondennya memiliki tamatan Diploma III sebanyak 45 orang (81,4%). Dari kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu menunjukkan adanya karakteristik yang serupa dalam distribusi pendidikan terakhir.

### **Lama Kerja**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas dari perawat IGD Radjak Hospital Cileungsi & Purwakarta memiliki lama kerja  $\leq$  5 tahun sebanyak 26 orang (70,3%). Menurut Twagirayezu et al. (2021) dimana mayoritas responden dalam penelitian tersebut memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 22 orang (68,7%), hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang memiliki kesamaan dalam distribusi karakteristik berupa pengalaman atau lama kerja yang sama yaitu di atas 5 tahun.

Peneliti pun berasumsi bahwa semakin lama pengalaman atau masa kerja seorang perawat maka semakin mahir pula dalam melakukan keterampilan kerja sebagai seorang perawat, hal tersebut juga dibenarkan dalam penelitian Hartanti et al (2023) yang mengatakan masa kerja yang tinggi akan mampu menghasilkan kinerja yang baik.

### **Keterampilan Perawat**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD Radjak Hospital Cileungsi & Purwakarta memiliki keterampilan yang tinggi sebanyak 25 orang (67,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairina et al. (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas respondennya memiliki keterampilan yang tinggi sebanyak 38 orang (70,3%).

Menurut Huriani et al (2022) keterampilan seorang perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu nya yaitu pengetahuan, jika pengetahuan seorang perawat masih rendah maka perawat tersebut pun kurang percaya diri dalam melakukan tindakan. Sebaliknya jika pengetahuan perawat tinggi, maka perawat tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dalam melakukan tindakannya, salah satunya dalam melakukan triase. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan seorang perawat mendapatkan peran yang sangat penting, sebab jika seorang perawat tidak memiliki pengetahuan yang luas maka perawat tersebut akan kurang percaya diri dan kurang terampil dalam melakukan tindakan keperawatannya.

### **Pelaksanaan Triase**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD Radjak Hospital Cileungsi & Purwakarta memiliki nilai skor 12 untuk pelaksanaan triase sebanyak 17 orang (45,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Surya & Setyowati (2024) dari 34 responden mayoritas respondennya menunjukkan hasil yang sangat terampil dalam menilai triase sebanyak 13 responden (38,2%). Kesamaan dari penelitian tersebut yaitu mayoritas perawat sudah terampil dan mendapatkan penilaian yang tinggi dalam melakukan triase kepada pasien yang datang ke IGD Rumah Sakit.

Perawat yang bekerja di IGD juga telah mengikuti pelatihan dasar ke gawat daruratan yang bisa membantu perawat dalam melakukan triase dengan baik dan benar. Pengalaman dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat. Dalam hal ini, semakin tinggi keterampilan seseorang maka semakin tinggi juga pengalaman dan pengetahuannya (Herawati dkk, 2019).

Peneliti berasumsi dalam hal ini lama kerja seorang perawat dapat mempengaruhi ketepatan pelaksanaan triase yang dimana hasilnya menunjukkan distribusi yang sama. Perawat yang bekerja kurang dari 5 tahun memiliki distribusi yang sama dengan perawat yang mendapatkan skor triase sedang sebanyak 11 orang, sedangkan perawat yang bekerja lebih dari 5 tahun memiliki distribusi yang sama dengan perawat yang mendapatkan skor triase tinggi sebanyak 26 orang.

### **Hubungan Keterampilan Perawat dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden perawat IGD Radjak Hospital Cileungsi & Purwakarta ditemukan hasil bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan

antara keterampilan perawat dengan pelaksanaan triase. Diketahui bahwa besarnya signifikan adalah 0,0005. Hal ini dapat menjawab hipotesis apabila tingkat signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka, dapat dinyatakan bahwa terdapatnya hubungan antara keterampilan perawat dengan pelaksanaan triase. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2023) yang menyatakan bahwa dari 38 responden didapatkan nilai yang signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$ . Hal ini menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa terdapatnya hubungan antara keterampilan perawat dengan ketepatan pengambilan keputusan triase di UGD Rumah Sakit di Kota Parepare.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa dari 37 responden perawat IGD Radjak Hospital Cileungsi & Purwakarta ditemukan hasil bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara keterampilan perawat dengan pelaksanaan triase. Diketahui bahwa besarnya signifikan adalah 0,0005. Hal ini dapat menjawab hipotesis apabila tingkat signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka, dapat dinyatakan bahwa terdapatnya hubungan antara keterampilan perawat dengan pelaksanaan triase.

Penelitian ini adalah penelitian yang mendasar, maka dari itu diperlukannya penelitian lebih lanjut dan mendalam yang perlu dilakukan tentang keterampilan perawat IGD dan ketepatan pelaksanaan triase. Peneliti berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai motivasi dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai keperawatan kegawatdaruratan di institusi dan pendidikan. Bagi rumah sakit, diharapkan untuk selanjutnya bisa mengadakannya program untuk mengulas kembali tentang ilmu kegawat daruratan dan diadakannya penilaian kembali kepada perawat mengenai keterampilan dan keilmuan sesuai dengan standart keilmuan terbaru.

Dan bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam bidang keperawatan, khususnya dalam keperawatan ke gawat daruratan. Diharapkan juga penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi tambahan mengenai hubungan keterampilan perawat dengan ketepatan pelaksanaan triase pada pasien di Instalasi Gawat Darurat Radjak Hospital Group.

**REFERENSI**

1. Handayani, N. S. (2023). Hubungan pengetahuan dan skill perawat dengan pengambilan keputusan triase di RS Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(6), 170–175.
2. Hartanti, R. I. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat selama pandemi COVID-19 di RSD Dr. Soebandi Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 68–79.
3. Hatmanti, N. M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang IGD RSPAL Dr. Ramelan Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), 178–183.
4. Herawati, T. G. (2019). Pelaksanaan triage oleh perawat di instalasi gawat darurat RSUD Lembang. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 5(1), 59–64.
5. Huriani, E., et al. (2022). Relationship of knowledge and perceptions towards triage skills on nurses in the emergency department. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 7(1), 1–7.
6. Khairina, J., et al. (2020). Pengetahuan dan keterampilan perawat dalam pengambilan keputusan klinis triase. *Jurnal LINK*, 16(1), 1–5.
7. Lidya, H., & et al. (2024). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat IGD dalam menangani acute respiratory distress syndrome pada pasien COVID-19. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 7(2), 130–138.
8. Mailita, W., et al. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang triage di IGD Rumah Sakit Semen Padang Hospital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 200–216.
9. Merliyanti, R. M. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan keluarga pasien di IGD. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 227–236.
10. Nguyen, H., et al. (2022). Triage errors in primary and pre-primary care. *Journal of Medical Internet Research*, 24(6), 1–7.
11. Nurbiantoro, D. Z. (2021). Hubungan pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam pelaksanaan triase di RSUD Kota Tangerang. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 44–55.
12. Siregar, I. H. (2020). *Penanganan gawat darurat bagi perawat gigi*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.

13. Sitio, T. Y. (2023). Hubungan pengetahuan perawat tentang kegawatdaruratan dengan pelaksanaan triage pada pasien gawat darurat di UGD Rumah Sakit Kebon Jati Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 77–84.
14. Surya, G. P. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan triage pada perawat IGD di Rumah Sakit X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(6), 120–127.
15. Susanti, D., et al. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan triase di IGD RSU H. Sahudin Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1201–1208.
16. Twagirayezu, M., et al. (2021). Knowledge and skills on triage among nurses working in emergency departments in referral hospitals in Rwanda. *Journal of Medicine and Health Sciences*, 4(3), 398–405.